

Persepsi Gender Dalam *Parenting Style* Pada Status Identitas Karir Remaja Akhir

Kusumawati¹

Universitas Borneo Tarakan, Tarakan, Indonesia

Email: kusuma@borneo.ac.id

Informasi Artikel	Abstrak
Diterima: 17-11-2022 Direview: 20-11-2022 Disetujui: 15-12-2022	Remaja akhir tak lepas dari perkembangan seiring bertambahnya usia individu tersebut. Selama proses transisi dari remaja menuju dewasa berbagai perubahan harus dihadapi, termasuk mulai mengevaluasi identitas diri dan dihadapkan pada berbagai tantangan seperti mencari pekerjaan. <i>Parenting style</i> memberikan pengaruh pada status identitas karir remaja akhir, individu dengan gender yang berbeda mendapatkan perlakuan yang berbeda. <i>Parenting style</i> orang tua sejak masa kanak-kanak juga mempengaruhi keputusan karir remaja akhir. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>library research</i> dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan. Adapun hasil dari penelitian ini yakni keterlibatan orangtua masih menjadi hal yang mendasar dan paling kuat untuk remaja dalam menentukan karirnya. Di era digital yang banyak sekali kemudahan akses untuk mencari peluang karir, remaja masih kembali mempertimbangkan pendapat orangtua. Semestinya remaja memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi dan berkkomitmen terhadap pilihan karirnya.
Kata Kunci <i>gender; parenting style; status identitas karir; remaja akhir</i>	

A. Pendahuluan

Remaja tak lepas dari perkembangan seiring bertambahnya usia individu tersebut. Selain perkembangan fisik dan kognitif, perkembangan psikososial dikalangan remaja juga patut diperhatikan, terutama remaja akhir. Selama masa kanak-kanak, orang tua akan mengurus dan membuat keputusan untuk mereka. Sebisa mungkin, anak dilindungi dari paparan resiko atau perilaku dari mengambil resiko yang tidak perlu. Akan tetapi ketika seseorang beralih dari remaja akhir ke dewasa, mereka mulai melakukan individualisasi dan memperjuangkan perpisahan pada tingkat tertentu dengan orangtua. Remaja akhir sebagai masa transisi antara kanak-kanak menuju dewasa menghadapi berbagai macam tantangan. Tantangan yang dihadapi remaja beragam dan berasal dari berbagai lini kehidupan. Keluarga sebagai lingkungan terdekat remaja akhir juga turut memberikan sumbangsih pada perkembangannya, tak terkecuali dalam hal karir. Remaja akhir yang telah memasuki masa dewasa awal akan memikirkan dan menetapkan karir yang akan diambil kedepannya. Pada tahap inilah pengaruh keluarga memberi dampak dalam pemilihan karir melalui parenting style.

Beberapa keluarga memberikan perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan, tak sedikit pemilihan karir mereka dipengaruhi oleh gender yang berbeda. Keadaan inilah yang membuat beberapa remaja mengalami status identitas yang foreclose atau bahkan diffusion. Kedua status identitas ini membuat remaja tidak percaya diri dengan pilihannya, kurangnya eksplorasi yang dilakukan sehingga menyebabkan masih mudah goyahnya pendirian mereka ketika dihadapkan pada pilihan yang dianggap lebih baik. Tak ayal remaja akan terus bergantung pada keputusan orangtua walaupun keputusan itu terkadang tidak sesuai dengan keinginan dan kemampuan remaja.

Artikel ini membahas tentang perkembangan status identitas pada remaja akhir yang kemudian dikaitkan dengan perkembangan karirnya melalui persepsi gender dalam parenting style pada status identitas remaja akhir. Tujuannya ialah sebagai tambahan pengetahuan bahwasannya tidak sedikit pula yang memberikan perlakuan kepada remaja akhir sesuai dengan gender mereka masing-masing dalam perannya sebagai anak di keluarga. Secara khusus, artikel ini disajikan sebagai upaya menstimulasi pemahaman mengenai parenting style yang memberikan dorongan yang baik pada remaja akhir dalam pemilihan karirnya pada masa dewasa.

PERKEMBANGAN STATUS IDENTITAS REMAJA AKHIR

Identitas diri bukanlah sesuatu yang labil, melainkan proses refleksi yang berkembang terus selama manusia hidup. Identitas individu berkembang dengan melewati keempat status identitas seperti, diffusion, foreclosed, moratorium, dan achievement. Individu yang melewati keempat status identitas tersebut akan mengalami proses crisis identity yang bervariasi. Perkembangan konsep status identitas bersumber dari konsepsi Erikson mengenai pencarian identitas dengan membagi dua rentang, antara status diffusion dan achievement. Konsepsi ini kemudian dikembangkan oleh Marcia dengan mempertimbangkan dua aspek, yakni eksplorasi dan komitmen. Kedua indikator tersebut merupakan awal dari empat kategori status identitas Marcia diantaranya ialah diffusion, foreclosed, moratorium, dan achievement. Sehubungan dengan keempat status identitas tersebut, Marcia (Santrock, 2014a, pp. 439) menyatakan bahwa diffusion merupakan status individu yang belum pernah mengalami krisis (eksplorasi) ataupun membuat komitmen dalam hidupnya. Mereka tidak membuat keputusan terhadap pilihan pekerjaan atau ideologi. Papalia & Feldman (2014, p. 48) menambahkan bahwa individu pada status diffusion tidak memiliki keseriusan yang tinggi dalam mempertimbangkan pilihan dan juga menghindari komitmen.

Selanjutnya Marcia (Santrock, 2014a, pp. 439) menjelaskan bahwa foreclosed identity merupakan status individu yang telah membuat komitmen tanpa mengalami krisis. Biasanya status foreclosed terjadi jika orangtua secara otoriter menurunkan komitmen pada masa remajanya sebelum remaja tersebut mengeksplorasi berbagai pendekatan, ideologis, dan pekerjaannya. Hal ini berarti bahwa keputusan dan komitmen yang diberikan orang tua kepada anaknya dapat membuat remaja akhir bahagia, karena telah adanya keputusan dan kepastian pada karirnya. Namun, ia akan merasa kesulitan ketika berhadapan dengan pertanyaan alasan pilihannya. Lebih jauh remaja akhir tidak melakukan eksplorasi pada apa yang telah didapatkan dari kedua orang tuanya.

Status Moratorium identity merupakan status individu yang berada pada pertengahan krisis, namun komitmennya masih kabur (Santrock, 2014a, pp. 439). Sejalan dengan penjelasan tersebut, Papalia & Feldman (2014, p. 48) menggambarkan bahwa individu yang tengah berada dalam krisis akan bergumul dengan keputusan. Ketika ia memiliki suatu harapan, ia tidak berusaha bertindak untuk mencapai harapan. Ia mungkin dapat keluar dari krisisnya ketika ia akhirnya berkomitmen terhadap pilihannya.

Status achievement identity, diartikan sebagai status individu yang telah mengalami krisis dan telah membuat komitmen (Marcia, dalam Santrock, 2014a, pp. 439) atau individu yang telah menentukan pilihannya dan mengekspresikan komitmennya terhadap pilihannya (Papalia & Feldman, 2014, p. 48). Orang tua berperan memberikan dorongan agar remaja dapat menentukan keputusannya, namun orangtua hanya memberikan sudut pandanganya tanpa menekan remaja untuk mengikuti arahannya. Ketika orang tua dapat memfasilitasi remaja seperti ini, maka Kroger dan Marcia (Papalia & Feldman, 2014, p. 48) mengatakan bahwa remaja akan lebih matang dan lebih memiliki kompetensi sosial.

STATUS IDENTITAS KARIR REMAJA AKHIR

Dimulai dari usia anak, perkembangan karir bahkan telah ada sejak anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Banyak anak yang memiliki fantasi idealis tentang keinginan mereka untuk menjadi apa dimasa depan. Misalnya menjadi superhero, menjadi bintang olahraga dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu dan anak-anak yang memiliki fantasi idealis beranjak remaja mereka mulai memikirkan tentang karir kurang idealis. Di usia remaja akhir, pengambilan keputusan karir biasanya telah berubah menjadi lebih serius karena mereka mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan karir yang mereka inginkan, remaja akhir yang berada pada jenjang perguruan tinggi mulai memilih jurusan atau spesialisasi untuk merancang pekerjaan apa yang akan mereka lakukan secara lebih spesifik. Kemudian setelah mereka menyelesaikan kursus atau pendidikan, mereka mulai secara penuh bekerja.

Super (Winkel & Hastuti, 2010, p. 631) merancang suatu pandangan tentang perkembangan karir yang berlingkup sangat luas, karena perkembangan karir itu dipandang sebagai suatu proses yang mencakup banyak faktor. Faktor tersebut untuk sebagian terdapat pada individu sendiri dan untuk sebagian terdapat dalam lingkungan hidupnya, yang semua berinteraksi satu sama lain dan bersama-sama membentuk proses perkembangan karir seseorang. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam mencapai status identitas karir remaja akhir tak lepas dari persepsi gender pada parenting style dalam keluarga. Banyak nilai-nilai dan peran diadopsi oleh individu didasarkan pada nilai-nilai orangtua, yang sangat diidentifikasi oleh remaja.

Beberapa hasil penelitian mengindikasikan bahwa gambaran diri yang vokasional berkembang selama pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif, perkembangan ini berlangsung melalui observasi terhadap orang-orang dewasa yang sudah bekerja, melalui penghayatan pengalaman hidup, dan melalui pengaruh yang diterima dari lingkungan hidup. Individu melalui kesadaran akan kesamaan dan perbedaan antara diri sendiri dan orang lain, akhirnya terbentuklah gambaran diri yang vokasional. Gambaran diri ini menumbuhkan dorongan interal yang mengarahkan seseorang ke suatu bidang jabatan yang memungkinkan untuk mencapai kesuksesan dan kepuasan. Dengan demikian, seseorang mewujudkan gambaran diri dalam suatu bidang jabatan yang paling memungkinkan untuk mengekspresikan diri mereka.

B. Metode Penelitian

Library Research (penelitian kepustakaan) bisa dikatakan sebagai metode penelitian dimana dalam proses pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan dengan beragam topik yang diperlukan, baik pendidikan, sosial kebudayaan dan lainnya (Evanirosa et al., 2022). Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk tidak terjun ke lapangan dalam mencari sumber datanya. Penelitian ini hanya berdasarkan pada karya-karyanya tertulis, termasuk hasil penelitian yang sudah terpublikasi maupun belum. Sebagai salah satu dari anak kualitatif pendekatan ini memiliki berbagai macam ragam dan tipologinya, missal berdasarkan ketertarikan peneliti, strategi pengumpulan data, berdasarkan domain kehidupannya yang dapat menjadi perhatian utama peneliti (Creswell, 2012). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan perspektif sosiologis. Pendekatan perspektif sosiologis yang dimaksudkan adalah metode yang menggunakan cara pandang tentang manusia sebagai makhluk sosial yang terjadi interaksi didalamnya. Pada pendekatan ini yang akan diuraikan adalah kepustakaan berkaitan dengan persepsi gender dalam pola asuh pada status identitas karir di banyak penelitian, buku dan referensi kepustakaan lainnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. Akan tetapi data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang dimaksud berupa buku dan laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat di dalam artikel atau jurnal (tercetak dan/atau non-cetak) berkenaan dengan sejarah matematika dan peletakkannya dalam aktivitas pembelajaran. Pemilihan sumber didasarkan pada empat aspek yakni: (1) Provenance (bukti), yakni aspek kredensial penulis dan dukungan bukti, misalnya sumber utama sejarah; (2) Objectivity (Objektifitas), yakni apakah ide perspektif dari penulis memiliki banyak kegunaan atau justru merugikan; (3) Persuasiveness (derajat keyakinan), yakni apakah penulis termasuk dalam golongan orang yang dapat diyakini; dan (4) Value (nilai kontributif), yakni apakah argumen penulis meyakinkan, serta memiliki kontribusi terhadap penelitian lain yang signifikan (Library, n.d.).

C. Hasil dan Pembahasan

Keterlibatan orang tua dalam hal karir, memperkuat remaja untuk lebih percaya diri dan meningkatkan kemampuan remaja untuk mengatasi kesulitan dalam hal karir yang dipilihnya. Perbedaan dalam pola asuh keluarga memberikan dampak pada perkembangan status identitas karir remaja, dimana remaja yang semestinya memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi dan berkomitmen terhadap pilihannya menjadi remaja yang hanya menerima keputusan orang tuanya pada keluarga yang memiliki pola asuh otoriter. Tidak hanya dilihat dari pola asuhnya saja, perbedaan gender dalam keluarga juga memberikan pengaruh tersendiri bagi pola asuh dalam perkembangan karir remaja akhir. Stereotip gender yang melekat pada masyarakat menjadikan hal ini sebagai salah satu ukuran dalam menentukan karir, dan jurusan apa yang harus dipilih remaja akhir dalam keluarga. Tidak jarang hal ini membuat keputusan jurusan, atau bahkan karir tidak terlalu di eksplorasi oleh remaja akhir.

PEMBAHASAN

PERSEPSI GENDER DALAM PARENTING STYLE

Schröder et al (2011: 305) melakukan penelitian dengan membandingkan 3 kelompok remaja dari latar belakang keluarga pebisnis yang berbeda. Hasilnya ialah pengaruh latar belakang keluarga dan pola asuh yang berbeda secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk persepsi remaja tentang keinginan karir remaja. Keterlibatan orang tua dalam hal karir, memperkuat remaja untuk lebih percaya diri dan meningkatkan kemampuan remaja untuk mengatasi kesulitan dalam hal karir yang dipilihnya (Stărică, 2012: 171–172). Lebih jauh, hubungan remaja dan orangtua yang dibesarkan dengan atmosfer keluarga yang positif cenderung membantu remaja melewati kehidupan tanpa masalah yang serius, sedangkan remaja yang mengalami kesulitan cenderung berasal dari keluarga yang berantakan (Offer, Kaiz, Ostrov, & Albert dalam Papalia & Feldman, 2014:61). Uraian penelitian tersebut memberikan gambaran kepada kita, bahwa parenting style secara tidak langsung mengarahkan pemilihan karir anak, iklim pada parenting style masing-masing keluarga juga membentuk status identitas karir remaja di masa yang akan datang.

Tidak sedikit permasalahan muncul akibat tidak terjalinnya hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam hal pemilihan karir. Seperti contoh disalah satu sekolah menengah atas di Yogyakarta menceritakan bahwa siswa mereka memberikan ijazah kelulusannya dari strata satu kepada orang tua, siswa tersebut merasa telah melaksanakan apa yang diperintahkan orang tua mereka dengan berkuliah di jurusan yang diinginkan orang tuanya. Peristiwa tersebut menjadi salah satu pelajaran bagi keluarga bahwa tidak semua hal

yang dipikirkan baik menurut orang tua juga baik menurut anak, adanya komunikasi yang intensif dapat menghasilkan kesepakatan yang baik antara orang tua dan anak.

Koumoundourou, Tsaousis, & Kounenou (2011: 165) dalam penelitiannya menggambarkan pengaruh pola asuh keluarga dalam pembentukan karir remaja, dimana pola asuh permisif dan otoriter akan memberi kontribusi yang signifikan terhadap kesulitan pembentukan karir remaja laki-laki. Kemudian pada remaja perempuan pola asuh otoriter memberikan dampak negatif terhadap pembentukan karirnya. Sejalan dengan itu perbedaan gender juga menjadi titik balik tersendiri dalam parenting style karena perempuan telah diasosiasikan dengan peran pengasuhan daripada karir atau mencapai peran lebih dari yang dimiliki laki-laki, oleh karenanya beberapa perempuan belum merencanakan secara serius untuk karir, belum mengeksplorasi pilihan karir secara ekstensif, dan membatasi pilihan karir pada lingkup stereotip gender (Matlin dalam Santrock, 2014a, pp. 394–395).

D. Simpulan

Penjelasan yang telah dipaparkan dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa parenting style memberikan pengaruh yang tidak sedikit terhadap status identitas karir remaja akhir, hal itu juga dipengaruhi dari stereotip gender di masyarakat mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kecenderungan ini yang kemudian membuat gender menjadi perhatian utama dalam parenting style di masyarakat, sehingga tak sedikit mendorong remaja akhir kesulitan dalam menentukan karirnya kedepan. Hal tersebut dapat digambarkan dibawah ini:

Tabel 1. Integrasi Persepsi Gender, Pola Asuh, dan Status Identitas Karir

Persepsi gender	Pola asuh (<i>parenting style</i>)	Status identitas karir
Adanya kebiasaan pada masyarakat yang memberikan perlakuan berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Memberikan pengaruh-pengaruh pada hal pembuatan keputusan yang tidak lepas dari perbedaan laki-laki dan perempuan.	Hasil didikan orang tua tergantung pada jenis pola asuh yang diemban atau dianut oleh keluarga tersebut. Ketika keluarga memiliki <i>parenting style</i> yang memberikan perhatian lebih pada perbedaan kemampuan diri laki-laki dan perempuan maka, pada diri anak tersebut akan tercipta pengaruh-pengaruh yang akan memberikan efek pada konsep hal-hal yang sesuai gendernya. Misal, pekerjaan antara pekerjaan yang dikerjakan laki-laki dan perempuan berbeda, dan penilaian berdasarkan gender dibidang lainnya.	Hal mengenai perbedaan gender dalam <i>parenting style</i> ini akan memberikan pengaruh juga pada status identitas karir seseorang. Eklporasi pada mereka yang berasal dari keluarga yang memberikan kebebasan untuk keluarganya berekspresi tanpa memberikan batasan gender akan berbeda dengan mereka yang memberikan konsep batasan gender pada <i>parenting stylenya</i> . Hal ini akan mudah memicu eksplorasi yang kurang sempurna sehingga ketika tidak sesuai dengan keinginannya dan menemukan hal yang baru, ia bisa saja tidak berkomitmen lagi dengan hal yang ia pilih di awal.

E. Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. In *Educational Research* (Vol. 4). <https://doi.org/10.1017/CB09781107415324.004>
- Evanirosa, E., Bagenda, C., Hasnawati, H., Annova, F., Azizah, K., Nursaeni, N., Maisarah, M., Asdiana, A., Ali, R., Shobri, M., & Adnan, M. (2022). Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) (Z. Na'im (ed.)). Media Sains Indonesia. https://play.google.com/books/reader?id=vrp_EAAAQBAJ&pg=GBS.PA69
- Koumoundourou, G., Tsaousis, I., & Kounenou, K. (2011). Parental Influences on Greek Adolescents' Career Decision-Making Difficulties: The Mediating Role of Core Self-Evaluations. *Journal of Career Assessment*, 19(2), 165–182. <https://doi.org/10.1177/1069072710385547>.
- Library, U. (n.d.). Write a Literature Review. <https://guides.library.ucsc.edu/write-a-literature-review>.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia* (Edisi 12). Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2014a). *Adolecence* (fifteenth). New York: McGraw-Hill Education.
- Schröder, E., Schmitt-Rodermund, E., Arnaud, N., Schroder, E., Schmitt-Rodermund, E., & Arnaud, N. (2011). Career Choice Intentions of Adolescents With a Family Business Background. *Family Business Review*, 24(4), 305–321. <https://doi.org/10.1177/0894486511416977>.
- Stărică, E. C. (2012). Predictors for career indecision in adolescence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 33, 168–172. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.105>.
- Winkel, W., & Hastuti, M. M. S. (2010). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.